



## SULAMASA : Strategi Komunikasi Budaya dalam Mengedukasi Generasi Muda tentang Seni Mengayam

Nadya Puspa Zahra<sup>1</sup>, Lusyana Dewinta Sari<sup>2</sup>, Rayhan Atalla<sup>3</sup>, Gunawan Bima Kusuma<sup>4</sup>, Ika Fistiana<sup>5</sup>

*1,2,3,4,5 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang*

Email : [nadyapz28@gmail.com](mailto:nadyapz28@gmail.com)<sup>1</sup>, [lusyanadewinta6@gmail.com](mailto:lusyanadewinta6@gmail.com)<sup>2</sup>, [rayhanatalla1@gmail.com](mailto:rayhanatalla1@gmail.com)<sup>3</sup>, [gunawanbima00@gmail.com](mailto:gunawanbima00@gmail.com)<sup>4</sup>, [ikafistiana.99@gmail.com](mailto:ikafistiana.99@gmail.com)<sup>5</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received July 21, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 29, 2025

#### Keywords:

*Culture, Art, Traditional, Woven*

### ABSTRACT

*SULAMASA cultural activities (Embery of All Time) is an initiative to preserve the traditional art of weaving carried out by Communication Science students of the University of Semarang in commemoration of the 38th Dies Natalis. This event took place at CFD Bundaran Air Mancur Semarang and combined an exhibition of woven products such as knitting bags and rattan bags as well as a special paper weaving workshop for children. The purpose of this activity is to present local culture educationally and involve the community in public space. This research uses a qualitative descriptive method that includes observation and documentation in the field. The results obtained show that this campaign succeeded in creating cultural interaction that involves various generations and conveys traditional values well through visual approaches and direct activities. However, there are some technical obstacles and documentation that need to be considered for future repairs. The SULAMASA campaign shows that cultural preservation can be packaged creatively and communicatively to reach the community widely.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 21, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 29, 2025

#### Kata Kunci:

*Budaya, Seni, Tradisional, Anyaman.*

### ABSTRAK

Kegiatan budaya Sulamasa (Sulaman Sepanjang Masa) adalah inisiatif untuk menjaga kesenian tradisional mengayam yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-38. Acara ini berlangsung di CFD Bundaran Air Mancur Semarang dan menggabungkan pameran produk anyaman seperti tas rajut dan tampah rotan serta workshop mengayam kertas khusus untuk anak-anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghadirkan budaya lokal secara edukatif dan melibatkan masyarakat dalam ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi observasi serta dokumentasi di lapangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kampanye ini berhasil menciptakan interaksi budaya yang melibatkan berbagai generasi dan menyampaikan nilai-nilai tradisi dengan baik melalui pendekatan visual serta aktivitas langsung. Meski demikian, terdapat beberapa kendala dalam hal teknis dan dokumentasi yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa mendatang. Kampanye SULAMASA menunjukkan bahwa pelestarian budaya bisa dikemas secara kreatif dan komunikatif untuk menjangkau masyarakat secara luas.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Nadya Puspa Zahra

Universitas Semarang

E-mail: [nadyapz28@gmail.com](mailto:nadyapz28@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan komponen penting dari warisan budaya yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai suatu komunitas lokal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya pop yang kuat, banyak seni tradisional mulai dilupakan, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu jenis seni tradisional yang mengalami perubahan dalam nilai dan keberadaannya adalah seni anyaman. Aktivitas ini yang dulunya sangat melekat dalam kehidupan masyarakat kini mulai jarang dilakukan dan dimengerti secara mendalam, terutama di daerah perkotaan.

Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang meluncurkan sebuah kampanye budaya dengan nama SULAMASA (Sulaman Sepanjang Masa), sebagai upaya aktif untuk melestarikan budaya setempat. Kegiatan ini diadakan dalam rangka memperingati ulang tahun ke-38 Universitas Semarang, dengan menyoroti seni anyaman sebagai tema utama kampanye. Melalui pameran produk kerajinan anyaman dan workshop interaktif menganyam kertas untuk anak-anak, kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan budaya, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional, serta mengajak masyarakat terutama generasi muda untuk terlibat langsung dengan budaya lokal dalam suasana yang menyenangkan dan mendidik.

Kampanye ini tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga komunikatif dan turut melibatkan partisipasi. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana kampanye ini efektif dalam menciptakan interaksi budaya, mendorong keterlibatan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan pelestarian budaya lokal di zaman modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi partisipatif dan pengumpulan dokumentasi lapangan. Peneliti secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kampanye budaya SULAMASA yang diadakan pada 22 Juni 2025 di wilayah Car Free Day (CFD) Bundaran Air Mancur, Semarang. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan dinamika kegiatan, respons pengunjung, serta efektivitas komponen kampanye dalam menyampaikan pesan budaya. Data diperoleh melalui catatan lapangan, dokumentasi visual seperti foto dan video, serta refleksi dari interaksi langsung dengan para pengunjung, terutama anak-anak yang mengikuti workshop.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang mengelompokkan temuan berdasarkan tema keterlibatan masyarakat, penerimaan pesan budaya, dan interaksi antar generasi. Ketepatan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan refleksi dari tim pelaksana mengenai jalannya kegiatan. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti



untuk mendalami makna dan proses di balik fenomena kampanye budaya secara mendalam dan dalam konteks yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampanye budaya SULAMASA yang diadakan pada 22 Juni 2025 di lokasi Car Free Day (CFD) Bundaran Air Mancur Semarang berhasil menarik perhatian masyarakat dan menunjukkan keberhasilan pendekatan yang melibatkan partisipasi dalam menjaga budaya lokal. Selama acara berlangsung, stan SULAMASA dikunjungi oleh lebih dari 150 orang dari berbagai usia, dengan sebagian besar adalah keluarga dan anak-anak. Acara ini tidak hanya mempersembahkan produk kerajinan anyaman seperti tas rajut dan tampah rotan, tetapi juga menyelenggarakan workshop edukatif yang melibatkan kegiatan menganyam kertas untuk anak-anak. Workshop ini menjadi daya tarik utama karena memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk memahami teknik dasar menganyam dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai untuk anak-anak. Berdasarkan pengamatan, lebih dari 40 anak berpartisipasi aktif dalam sesi workshop dan menunjukkan semangat yang tinggi sepanjang acara. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran langsung adalah metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Dari segi visual, kampanye SULAMASA juga memanfaatkan penataan yang menarik dan narasi singkat pada produk kerajinan untuk menciptakan hubungan antara pengunjung dan nilai-nilai tradisional. Penampilan produk anyaman tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang mampu memicu percakapan antara pengunjung dan tim penyelenggara. Keberhasilan kampanye ini terlihat dari interaksi yang secara alami terjalin antara pengunjung dan mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator budaya. Dalam hal ini, kampanye SULAMASA menjadi contoh bahwa seni tradisional seperti menganyam tetap dapat diterima dengan baik oleh masyarakat selama dihadirkan dengan cara yang relevan dan komunikatif di tempat umum yang terbuka.

Secara keseluruhan, kampanye SULAMASA berhasil menciptakan tempat interaksi budaya yang dinamis, terbuka, dan mendidik. Aktivitas ini membuktikan bahwa pelestarian seni tradisional dapat dilakukan tidak hanya melalui metode formal, tetapi juga dengan pendekatan yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui pengalaman langsung dan dialog dua arah yang terjalin selama kegiatan, kampanye ini telah sukses dalam menghidupkan kembali praktik budaya menganyam di kalangan masyarakat perkotaan dan memperkuat hubungan antar generasi dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal.

## **KESIMPULAN**

Kampanye budaya SULAMASA yang diadakan di CFD Bundaran Air Mancur Semarang terbukti sebagai salah satu metode komunikasi budaya yang ampuh dalam menjaga seni tradisional menganyam. Melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi dan edukasi, kampanye ini berhasil menggaet perhatian masyarakat secara luas, terutama anak-anak dan keluarga muda, untuk lebih mengenal dan berinteraksi dengan budaya setempat. Keberhasilan ini berakar pada gabungan antara pameran kerajinan, pengalaman langsung lewat workshop,



dan komunikasi visual yang informatif. Secara keseluruhan, SULAMASA menunjukkan bahwa warisan budaya tradisional dapat dihidupkan kembali dan diperkenalkan kepada masyarakat modern dengan cara yang kreatif, menyenangkan, dan relevan.

Untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang, disarankan agar perencanaan teknis dilakukan secara lebih teliti, terutama dalam hal logistik, pengelolaan ruang kegiatan, dan dokumentasi visual. Selain itu, meningkatkan kemampuan tim dokumentasi dan promosi digital juga sangat penting untuk memperluas penyebaran pesan budaya yang ingin disampaikan. Workshop sebaiknya tidak hanya difokuskan pada anak-anak, tetapi juga mencakup remaja dan orang dewasa agar interaksi antar generasi dapat lebih optimal. Kerjasama dengan komunitas lokal pengrajin juga bisa menjadi nilai tambah untuk memperkuat hubungan antara kampus, masyarakat, dan pelaku budaya. Dengan cara ini, upaya pelestarian budaya seperti SULAMASA dapat menjadi model komunikasi budaya yang berkelanjutan dan berdampak luas di masa depan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Haryanto, I. (2017). *Komunikasi budaya: Pengantar konsep dan aplikasi*. Prenadamedia Group. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Nasution, A. M. (2020). Pelestarian budaya lokal dalam era globalisasi melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 301–310. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.321>
- Nugroho, A. (2018). Revitalisasi budaya lokal sebagai identitas bangsa di era modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 112–120.
- Sulastri, N., & Dewi, K. R. (2021). Experiential learning sebagai pendekatan dalam edukasi budaya anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v12i1.2345>
- Sutarto, Y. (2016). Pelestarian budaya lokal melalui komunikasi kreatif. *Komunika: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 45–58.